

**EFEKTIVITAS KOMUNIKAS PETUGAS LEMBAGA PEMASYARAKATAN
DALAM PEMBINAAN PERUBAHAN PERILAKU NARAPIDANA
KASUS ASUSILA
(Studi Kasus : Lembaga Pemasyarakatan Klas III Tanjung)**

Muhammad Geofany Ramadhana¹⁾, M.Agus Humaidi²⁾, Risa Dwi Ayuni³⁾

1) 2) 3) FISIP, Universitas Islam Kalimantan MAAB (UNISKA) Banjarmasin

Email: muhammadgeofaniramadhana@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to find out how the Effectiveness of Correctional Officer Communication in fostering changes in the behavior of immoral case convicts in the Tanjung class III penitentiary.

This research method uses a qualitative approach to the type of descriptive research with case studies. The data studied were obtained by means of observation, interviews and documentation of 6 informants as research samples. Data analysis is obtained by using data collection, data sharing, data presentation and verification.

The results showed that the communication strategy used by Tanjung Class III Penitentiary officers included audience introduction, Tanjung Class III Correctional Institution officers conducted coaching for immoral inmates with an introduction to the environment program in prison cells for every convict who entered the Tanjung Class III prison. The existence of an introduction to the environment in a prison cell is useful for knowing the identity, attitude, nature of each prisoner. Composition of Messages. Messages conveyed by supervisors for immoral convicts mostly use messages that are motivating and religious, spiritual messages to immoral convicts. The delivery of messages used by officers is in the form of direct advice and also shows motivational shows. As for the determination of the method, the method used by officers to immoral prisoners is by carrying out informative methods by providing religious knowledge, persuasive methods by taking personal approaches, appealing and educative methods with education packages A, B, and C. The form of communication used by Correctional Institution officers in fostering changes in the behavior of inmates in immoral cases at the Tanjung Class III Penitentiary is by using interpersonal communication, coaching is carried out face-to-face to each inmate so that the communication messages given by officers to inmates can be received directly.

Keywords: *effectiveness, communication, behavior, prisoners*

PENDAHULUAN

Komunikasi tak selamanya berjalan dengan baik, ada saja pertentangan di dalamnya. Untuk menghindari pertentangan itu dibutuhkan suatu tatanan sosial yang mengatur interaksi antara individu ialah norma sosial. Dengan adanya norma sosial yang pastinya memiliki batasan tentu akan dapat membantu seseorang memiliki batasan dalam kehidupannya, agar melakukan perilaku baik bagi dirinya atau orang lain.

Agar dalam proses komunikasi pesan yang diinginkan dapat tersampaikan kepada komunikan maka dibutuhkan suatu strategi dalam proses komunikasinya. Strategi bukan untuk

mengarahkan saja tetapi, strategi komunikasi harus sampai pada bagaimana taktik operasionalnya. Strategi pada hakikatnya adalah perpaduan antara planning (perencanaan) dan management (manajemen) untuk mendapatkan suatu tujuan yang diinginkan.

Secara umum strategi memiliki arti sebagai cara untuk mencapai tujuan jangka panjang dan penetapan strategi merupakan langkah penting yang membutuhkan penanganan secara serius di setiap programnya. Jika terdapat kekeliruan maka untuk mencapai tujuan strategi komunikasi yang diinginkan akan gagal, terutama kerugian dari segi waktu, materi dan tenaga.

Dengan begitu perencanaan strategi komunikasi harus dilakukan dengan matang agar memastikan bahwa tujuan utama dari petugas lapas terlaksana sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Dalam mencapai keberhasilan, suatu instansi pemerintah seperti Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Klas III Tanjung yang bergerak dalam bidang pembinaan narapidana dalam hal ini kasus asusila, harus memiliki strategi komunikasi yang baik dan metode yang tepat agar pembinaan yang dilakukan dapat diterima sehingga para narapidana setelah habis masa hukumannya dapat kembali diterima dalam lingkungan masyarakat dan yang terpenting ialah tidak mengulangi kesalahan yang telah diperbuat.

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Klas III Tanjung membutuhkan strategi komunikasi yang efektif agar dapat memberikan efek jera para narapidana agar dapat merubah perilakunya saat keluar dari lapas. Strategi yang dimaksud bisa berupa terapi mental, terapi pembinaan fisik, dan bimbingan keagamaan.

Pergaulan manusia dalam interaksi sosial masyarakat telah menimbulkan berbagai pelanggaran hukum seperti kejahatan atau tindak pidana. Salah satunya ialah tindak pidana asusila terhadap wanita, bahkan dilakukan juga terhadap anak-anak yang masih dibawah umur. Tindak pidana asusila merupakan masalah yang sangat penting karena yang menjadi korban ialah wanita dan anak dibawah umur, dimana remaja dan anak dibawah umur masih dalam tahap pengasuhan orang tua. Anak ialah penerus cita-cita bangsa yang akan menjaga martabat bangsa maka harus sangat diperhatikan, diberikan perlindungan, dan dijaga dari segala tindakan yang menurunkan mentalnya.

Yang termasuk dalam tindak pidana asusila ialah kejahatan pemerkosaan dan pelecehan seksual. Tindak pidana asusila sangat sering terjadi dilingkungan masyarakat tidak saja terjadi dengan orang lain namun sudah tidak asing lagi dilakukan oleh kerabat terdekat seperti ayah, kakak, paman, tetangga dan lainnya. Aturan hukum yang sudah ada belum dapat memberikan

pelajaran bagi pelaku dan juga perlindungan kepada korban tindak pidana asusila masih kurang mendapatkan perhatian, sehingga pelaku kasus tindak pidana asusila masih berani melakukan kejahatannya kembali.

Dari data yang diperoleh dari Komnas Perlindungan Perempuan Republik Indonesia menunjukkan bahwa tingkat kasus asusila masih sangat tinggi, setiap tahunnya mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada tahun 2014 sebanyak 679 kasus, lalu pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 360 tetapi pada tahun 2021 meningkat kembali menjadi 402 sampai tahun 2022 bertambah menjadi 645 kasus asusila di Indonesia. Artinya dari banyaknya tindak kejahatan asusila mencerminkan bahwa masih rendahnya atau kurang rasa kesadaran manusia dalam memperlakukan wanita dan anak dibawah umur.

Seharusnya keluarga atau kerabat dapat menjadi pelindung bukan malah sebaliknya, melakukan tindak kejahatan kepada saudaranya yang jelas-jelas bukan istrinya. Pengalaman itu akan memberikan beban berat baik psikis maupun fisik setiap korbannya dan trauma berat, mereka cenderung akan menutup diri dari lingkungan karena merasa malu dengan apa yang sudah dialaminya.

Tindak pidana asusila ialah kejahatan yang sangat serius dalam kehidupan bermasyarakat dan merupakan salah satu sampah masyarakat. Setiap penegak hukum harus dapat memberi hukuman pada pelakunya agar tidak lagi mengulangi kejahatan tersebut. Sasaran pembinaan narapidana perkara asusila pada bimbingan kerohanian dan keagamaan, yang bermaksud untuk memberikan dampak positif yaitu merubah perilaku, pola pikir setiap narapidana dan memberikan motivasi. Oleh karena itu para terpidana setelah diketahui segala tuntutan peradilannya, maka pola pembinaan diserahkan kepada lembaga pemasyarakatan dimana mereka menjalankan masa hukumannya. Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji hal tersebut dalam bentuk

karya ilmiah dengan mengambil judul “Efektivitas Komunikas Petugas Lembaga Pemasyarakatan Dalam Pembinaan Perubahan Perilaku Narapidana Kasus Asusila (Studi Kasus : Lembaga Pemasyarakatan Klas III Tanjung)”

METODOLOGI PENELITIAN:

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

- a. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*), yaitu penulis menyimak dan menelaah buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian, yang akhirnya dapat membantu sekali dalam penulisan skripsi ini.
- b. Penelitian Lapangan (*Field Research*), yakni penulis dalam melakukan penelitian ini langsung menggali data di lapangan penelitian.

Jenis Penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menceritakan hasil penelitian sesuai dengan hasil temuan dilapangan untuk kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 1998). Kemudian hasil analisisnya ditafsirkan berdasarkan teori yang dipahami peneliti (Sevilla dkk. 1992).

Lokasi Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Klas III Tanjung, adapun jumlah sampel penelitian sebanyak 6 informan.

Menurut Sugiyono (2013:224) Teknik pengumpulan Data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian itu adalah untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data., teknik pengumpulan data digunakan sebagai berikut :

- a. Observasi

Observasi yaitu peneliti melakukan pengamatan langsung aktivitas yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Klas III Tanjung untuk mengetahui bagaimana proses pelayanan yang diberikan kepada pedagang serta masyarakat. Peneliti ingin mengetahui dan menganalisis serta mencatat bagaimana proses pelayanan di lapangan.

- b. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara langsung kepada para pegawai dan pedagang dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang jelas dan jawaban atas pertanyaan yang diberikan, untuk menjawab permasalahan yang ada di rumusan masalah.

- c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu peneliti mengumpulkan berbagai macam gambar atau hasil pemotretan dokumentasi seperti gambar lokasi penelitian, gambar wawancara bersama para pegawai dan pedagang yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Klas III Tanjung.

Jenis Dan sumber Data

- a. Data Primer

Data ini diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara secara mendalam dan hasil observasi terhadap pelayanan Lembaga Pemasyarakatan Klas III Tanjung.

- b. Data Sekunder

Data ini diperoleh melalui beberapa majalah ilmiah, sumber arsip dokumen pribadi, data online, dokumentasi resmi buku dan jurnal yang berkaitan dengan Lembaga Pemasyarakatan Klas III Tanjung

Teknik Analisis Data

Teknik Analisis Data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis di mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2013:246) langkah-langkah dalam analisis data sebagai berikut:

- a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan data mentah dari lapangan yang didapatkan oleh peneliti. Untuk perlu dilakukan pemilihan data

agar data yang disajikan jelas dan dapat menjawab permasalahan.

b. Penyajian Data

Data yang telah disusun dari hasil reduksi data kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskripsi, baik dalam berbagai kata-kata dan bahasa. Data yang dapat digunakan untuk menjawab permasalahan yang diteliti di Lembaga Pemasyarakatan Klas III Tanjung

c. Penarikan Kesimpulan

Setelah semua data diperoleh dan telah dilakukan pemilihan data secara terperinci baik dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Kemudian data yang sudah didapatkan dari semua proses tersebut dilakukan penarikan kesimpulan. Kesimpulan digunakan untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang di dapat peneliti di lapangan.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Efektifitas strategi komunikasi petugas Lapas dalam pembinaan perubahan perilaku narapidana kasus asusila di Lembaga Pemasyarakatan Klas III Tanjung

Untuk melaksanakan kebijakan atau rencana mengenai kegiatan diperlukan adanya sebuah strategi. Hal ini diperlukan untuk dapat mencapai tujuan yang direncanakan oleh sebuah lembaga atau perusahaan. Begitu juga dalam pembinaan kepada Narapidana asusila di Lembaga Pemasyarakatan Klas III Tanjung, pembinaan sangat erat dengan proses komunikasi. Dalam pembinaan pada pelaku asusila peran komunikasi tentu sangat besar, karena komunikasi menjadi salah satu penentu keberhasilan dalam melakukan pembinaan, Proses pembinaan narapidana asusila tidak dilakukan langsung setelah narapidana mendapatkan vonis hukuman, melainkan para narapidana harus memperoleh asesmen dari lapas untuk mendapatkan pembinaan lanjutan. Sebagaimana petikan wawancara dengan Rommy Waskita Pambudi, SH. selaku Kepala Seksi Bimbingan Masyarakat (BIMASWAT).

“Kalau untuk vonis, kita menerima limpahan dari rutan misalkan dari rutan Serang, Pandeglang, Rangkas. Kita sesuaikan aturan

seperti cekrol, segala kesehatan, identitas dan setelah itu mendapatkan berita acara penerimaan warga binaan atau narapidana lapas, jadi tidak langsung mendapat pembinaan dari petugas.”

Petugas melakukan pembinaan dengan narapidana selama 2 minggu pada masa pengenalan lingkungan di dalam sel penjara (pengenalan lingkungan) proses tersebut digunakan petugas untuk menjalin kedekatan dengan narapidana sehingga narapidana merasa nyaman dengan keberadaan petugas sehingga para narapidana dengan tanpa paksaan akan bercerita kepada petugas pembina akan hal yang dirasakan. Kutipan Wawancara Dengan AM Narapidana Asusila Lembaga Pemasyarakatan Klas III Tanjung.

“Kata orang yah namanya penjara gak ada yang enak, kejam didalem penjara itu sadis, tapi engga pak, apalagi bapak ini waktu masuk pertama kali kan udah gak muda pak udah umur itu petugas baik pak alhamdulillah. Jadi selama 2 minggu bapak itu di pengenalan lingkungan di dalam sel penjara gak digabung sama yang lainnya, jadi komunikasi antara bapak dengan petugas kayak lagi diwawancarai pak.”

Untuk tercapainya komunikasi yang baik dan efektif, diperlukan strategi guna menjalankannya maka strategi memerlukan beberapa tahapan dalam proses pelaksanaannya. Tahapan tersebut meliputi pengenalan khalayak maksudnya petugas mengenal siapa yang akan menjadi khalayak pembinaan, penyusunan pesan ialah bagaimana pesan yang dikemas oleh petugas lapas, dan penetapan metode bagaimana metode yang digunakan dalam penyampaian pesan.

1. Pengenalan Khalayak

Sebelum melaksanakan pembinaan diperlukan sebuah perumusan strategi komunikasi agar pembinaan dapat berjalan dengan lancar dan efektif. sebelum melakukan pembinaan bidang Bimbingan Masyarakat (BIMASWAT) mengetahui kepribadian narapidana, menge tahui kehidupan narapidana

sebelum masuk Lapas, mengetahui potensi yang dimiliki oleh masing-masing narapidana untuk terciptanya kepercayaan dengan petugas. Petikan hasil wawancara dengan Ahmad Rafi'i selaku Kepala Seksi Kegiatan Kerja Lembaga Pemasyarakatan Klas III Tanjung "“ya sebelum masuk kan ditanyakan dulu rumahnya, namanya, latarbelakangnya, kasusnya artinya apa disini agar ada kepercayaan. Kita juga kan gak sembarangan terima orang.”"

Fungsi Lembaga Pemasya rakatan ialah untuk membina narapidana dengan sistem pemasyarakatan, Lapas merupakan tempat untuk menyelesaikan masa hukuman dan untuk menjadikan seorang pribadi yang semakin baik, didalam menjalankan masa tahanannya setiap narapidana memiliki hak-hak yang dilindungi oleh undang-undang jadi petugas bekerja sesuai dengan undang-undang yang sudah ditentukan terdapat 3 (tiga) proses pada saat narapidana masuk Lapas, satu pengenalan Lingkungan untuk mengetahui kehidupan seorang napi. Pada saat Pengenalan lingkungan (Pengenalan lingkungan di dalam sel penjara) napi akan selalu dimintai keterangan seputar kehidupannya sampai dengan kasus yang menimpinya, Kedua ialah ialah petikan hasil wawancara dengan Indra Wahyudi selaku kasi. Keamanan dan ketertiban Lembaga Pemasyarakatan Klas III Tanjung.

“Sesuai dengan fungsinya lembaga pemasyarakatan adalah tempat untuk membina narapidana dalam menjalani masa atau sisa pidanya tujuannya supaya mereka tidak mengulangi perbuatan atau kesalahan mereka, intinya tempat untuk membina narapidana yang telah mendapat putusan dari pengadilan, mengenai prosesnya dibagi menjadi 3, 3 pertama masuk dalam pengenalan lingkungan asesmen jadi data diambil, menjadlani setengah asimilasi bisa dikerjakan didalam atau diluar lapas setea

melalui sidang TTP untuk mengerjakan memenuhi syarat untuk asimilasi bisa kerja diluar dan didalam lapas.”

Pengenalan khalayak sangat dibutuhkan dalam merumuskan strategi komunikasi, karena setiap narapidana memiliki emosional, sifat, sikap yang berbeda-beda, maka dengan mengenal khalayak atau mengenal narapidana petugas dapat dengan mudah menentukan pembinaan seperti apa yang tepat digunakan narapidana tersebut, dan juga petugas dapat mengetahui kemampuan yang dimiliki narapidana tersebut, sehingga petugas dapat menempatkan pada bagian kerja jika napi memiliki kemampuan dalam bekerja, kutipan hasil wawancara dengan AMBON selaku Narapidana asusila.

“Pertama saya masuk Lapas saya gak digabung pak, pertama itu saya ada di ruangan yang pada saat itu ada 3 orang. Saya dekat dengan petugas, petugas ngasih wejangan-wejangan dan menggali apa sih kemampuan kita. Kebetulan bapakkan seniman pak jadi nanti petugas Pengajuan Asimilasi setelah setengah masa tahanan terlaksanakan, asimilasi bertujuan untuk mengajukan agar setengah masa tahannya dikerjakan diluar Lapas dan yang ketiga sidang TTP narapidana dapat bekerja diluar lapas dengan persyaratan yang sudah ditetapkan, sesuai dengan masukin kita ke tempat yang kita kuasai. Jadi Selama 2 minggu bapak di pengenalan lingkungan di dalam sel penjara pak pengenalan lingkungan, terus bapak digabung sama napi asusila yang lain. Sekarang ini kan udah 3 tahun bapak disini moment pertama bapak ditangkap dirumah, masuk Rutan, pengadilan sampai Lapas itu gak akan bapak lupain pak.”

2. Penyusunan Pesan

Setelah menetapkan khalayak untuk merumuskan sebuah strategi maka selanjutnya adalah melakukan penyusunan pesan untuk khalayak, pesan

yang selalu disampaikan dari petugas untuk narapidana pada saat pembinaan. Beberapa pesan yang disampaikan merupakan pesan yang bersifat memotivasi dan mengingatkan untuk selalu taat beribadah karena dalam pembinaan tidak dapat dilakukan hanya dengan jasmani saja melainkan dengan kerohanian sehingga seseorang akan lebih menerima dirinya, dan nantinya tidak akan mengulangi lagi jika didalam dirinya sudah tertanam rasa takut bahwa yang dia lakukan perbuatan yang dilarang oleh agama, sesuai dengan kutipan hasil wawancara dengan Ahmad Rafi'i Staff Bimaswat Lembaga Pemasyarakatan Klas III Tanjung.

“Kasus Asusila kita menggunakan cara mendekatkan pada keagamaan setiap napi. Pesannya artinya kita harus ibadah yang baik, perbuatan asusila itu tidak dibenarkan dalam agama islam hukumannya bukan hanya didunia tetapi diakhirat juga, petugas disini menjadikan narapidana sebagai insan baru untuk kehidupan selanjutnya, kehidupan yang bebas, asal mereka itu para narapidana patuh sama petugas, ikutin aturan yang sudah ditetapkan.”

Dalam proses pembinaan setiap petugas lapas selalu memberikan pesan-pesan yang positif untuk para narapidana, dengan begitu pola pikir setiap narapidana akan berubah, jika pola pikir narapidana berubah menjadi yang lebih positif tentu untuk pembinaan selanjutnya akan berjalan lancar, pembina atau petugas mendorong narapidana untuk menjadi orang yang lebih baik dan tugas narapidannya mengikuti pembinaan yang dilakukan oleh petugas, seperti kutipan hasil wawancara dengan Ahmad Rafi'i Kepala Subseksi BIMASWAT (Bimbingan Masyarakat) Lapas Klas III Tanjung.

“Iya rasa positif selalu ada dukungan juga rasa positif selalu kita berikan, agar apa yang kita sampaikan masuk menjadi pola pikir mereka yang baru. Pola pikir yang bagus dan baik. Kalau tidak dengan

seperti itu susah, karena kasus asusila itu bukan kejahatan, tidak seperti pembunuhan dan pencurian. Bisa dibilang pada saat awal napi masuk lapas mereka adalah orang yang salah, atau bisa disebut tidak baik untuk dicontoh, dengan berjalannya waktu mereka ada dilapas dan menerima bimbingan dari kita setiap hari itu menunjukkan progres yang baik, begini contohnya napi itu awalnya susah buat diajak sholat berjamaah atau ikut sama program kita dan sekrang mereka tanpa kita kasih tau mereka sudah ikut artinya mereka udah ngerti dan udah merasa kalau itu tanggung jawab mereka, buktinya sampai hari ini alhamdulillah nggak ada napi yang udah keluar dan masuk lagi. Tetapi kasus ini setiap narapidananya memiliki kepribadian yang berbeda jadi proses pembinaannya itu tidak dilakukan hanya sekali dua kali saja, jadi continue terus menerus agar tertanam dihati mereka.”

Narapidana merasakan pesan-pesan yang diberikan pada saat dilakukan bimbingan atau pembinaan sangat berguna untuk mereka, karena pesan yang petugas memberikan memotifasi juga semangat hidup yang baru, sehingga mengurangi rasa jenuh setiap narapidana dengan begitu akan berkurangnya resiko narapidana melakukan hal-hal yang nekat seperti melakukan percobaan bunuh diri dan lainnya, beberapa narapidana dapat merasakan perubahan setelah dilakukan pembinaan oleh petugas Lapas, sesuai kutipan hasil wawancara dengan AM Narapidana Asusila

“Perasaan campur aduk sedih, bener-bener pada saat itu tuh bapak nyesel sekali pak Tapi alhamdulillah di Lapas bapak banyak nerima masukan yang baik-baik jadi bapak tuh bisa nerima semuanya ikhlas bapak pak. Selama 7 tahun bapak dibina dilapas pak bapak merasa banyak berubah bapak lebih memikirkan akhirat dibanding dengan dunia, bapak udah ikhlas kalau memang

bapak harus meninggal disini sekalipun, Kata orang yah namanya penjara gak ada yang enak, kejam didalem penjara itu sadis, tapi tapi engga pak, apalagi bapak ini waktu masuk pertama kali kan udah gak muda pak udah umur itu petugas baik pak alhamdulillah engga pak, apalagi bapak ini waktu masuk pertama kali kan udah gak muda pak udah umur itu petugas baik pak alhamdulillah.”

3. Penetapan Metode

a. Metode Informatif

Metode yang digunakan dalam petugas lapas dalam melaksanakan pembinaan terhadap narapidana asusila ialah dengan memberikan penambahan pengetahuan keagamaan, pengetahuan kemampuan diri. Narapidana asusila dalam melaksanakan masa hukumannya dengan diberikan pengetahuan kerohanian atau keagamaan dengan dilakukannya kegiatan pengajian Al-Qur'an dan kitab kuning, adanya kegiatan tausiyah yang diberikan oleh ustadz diharapkan dapat menjadi pribadi yang lebih baik.

“Pembinaan yang dilakukan agar dia orang lebih baik kita lakukan pembinaan dengan pembinaan kerohanian, artinya dia nanti punya bekal dimasyarakat nanti untuk persiapan dirumah, makanya kan tergantung disini semoga nanti diterima dalam masyarakat yang penting dia pulang dari sini ada pegangan atau bekal”

Metode Informatif yang diberikan oleh petugas disampaikan secara langsung dan dijelaskan secara tatap muka dengan narapidana asusila. Serta komunikasi yang dilakukan secara tidak langsung, ialah petugas menjelaskan kepada para narapidana dengan media, seperti media elektronik TV.

Narapidana Asusila diberikan tontonan acara yang menginspirasi, seperti yang dikatakan Indra Wahyudi staff kasi. keamanan dan ketertiban Lembaga Pemasyarakatan Klas III Tanjung.

“selalu, ya kita untuk penyampaian pesan itu secara langsung, karena memang lebih efektif seperti itu, tetapi adaya juga yang menggunakan media seperti menonton film, nah itu termasuk dalam hak narapidana memperoleh hiburan.”

Dengan dibentuknya undang-undang Hak Asasi Manusia Pasal 14 Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan, yakni di antaranya hak untuk memperoleh pembebasan bersyarat, dan hak lainnya dalam pelaksanaannya berdasarkan PP No. 32 Tahun 1999 tentang syarat dan tata cara pelaksanaan hak warga binaan pemasyarakatan, perubahan pertama dalam PP No. 28 Tahun 2006 dan perubahan kedua PP No 99 Tahun 2012. Perlindungan HAM kepada narapidana di lembaga pemasyarakatan klas III Tanjung dilindungi oleh hukum indonesia seperti Undang-undang HAM, Undang-undang pemasyarakatan serta beberapa aturan perundang-undangan pendukung lainnya, proses pemasyarakatan bagi narapidana dilakukan dengan cara pembinaan atau rehabilitasi diharapkan dapat kembali bersosialisasi dilingkungan masyarakat diluar lapas.

b. Metode Persuasif

Proses pembinaan para narapidana asusila diuntungkan dengan berbagai pembinaan yang mereka peroleh, petugas dengan narapidana menjalin kedekatan yang sangat baik, petugas menerima keluhan kesah dari narapidana dan juga narapidana dapat bercerita (curhat) mengeluarkan kesedihan yang dirasakan oleh setiap napi asusila, sehingga petugas dapat menghimbau agar narapidana tidak salah jalan seperti hasil wawancara dengan Ahmad Rafi'i Kepala Seksi Bimbingan Masyarakat (BIMASWAT).

“Mereka boleh datang keruangan saya kapanpun kalau mereka butuh biasanya mereka curhat kepada kita para pembina entah tentang keluarga dan lainnya, itu

kita lakukan motifasi atau pemberian pesan tersebut, nah kalau untuk kasus asusila itu dimasa pengenalan lingkungan di dalam sel penjara mereka lebih banyak mendapatkan motifasi-motifasi. Kita juga ngasih motifasi atau pesan-pesan seperti jangan mengulangi lagi, jangan sampe masuk sini lagi sudah cukup buat yang pertama dan terakhir. Adanya pengenalan lingkungan di dalam sel penjara bertujuan agar psikolog yang disediakan disini dapat diketahui kejahatan yang dia lakukan nanti kita apakah nabi ini memiliki kelainan atau memang dia melakukan hal tersebut secara sadar.”

Pesan-pesan yang petugas berikan kepada para narapidana diterima baik, petugas memberikan pesan yang positif bersifat mengajak narapidana agar lebih bersemangat dalam menyelesaikan masa hukumannya, dengan pembinaan seperti pemsayarakatan ini tidak ada kekerasan didalamnya, para narapidana diberikan hak- haknya untuk dapat memperoleh hiburan selama menjalankan hukuman dilapas Klas III Tanjung, seperti kutipan hasil wawancara dengan AMBON Narapidana Asusila di Lembaga Pemsayarakatan Klas III Tanjung.

“Biasanya juga ada pak kita nonton bareng yah, film yang ngasih inspirasi ada kelas dibelakang kadang mahasiswa tuh dateng ngasih pelajaran, tontonan. Kalau petugas yah biasanya ketemu langsung pasti ngasih motifasi jangan ngulangi lagi udah insyaf gitu biasanya tapi beda petugas beda motifasi juga pak. Intinya lebih tatap muka sih kalau dari petugas kalau dari pihak luar baru pak kita nonton tayangan-tayangan yang memotifasi tapi petugas juga pernah, pernah ngasih tontonan gitu jadi kalau petugas ngasih wejangan kita terima pak karena yang petugas sampein itu udah pasti benarnya jadi kita lakuin sebaik mungkin disini.”

c. Metode Edukatif

Petugas lembaga pemsayarakatan dalam melakukan pembinaan dengan menggunakan metode edukatif kepada narapidana asusila, ialah dengan diberikan pendidikan melalui jalur kerja paket A, B, dan C dengan fasilitas dilembaga pemsayarakatan berupa ruangan pendidikan seperti kelas dan satu buah perpustakaan. Metode edukatif digunakan dengan harapan agar narapidana yang terputus pendidikannya dapat meneruskan walaupun mereka berada didalam lembaga pemsayarakatan. Pendidikan lain yang diberikan ialah dengan pendidikan keterampilan kerja, lembaga pemsayarakata bekerjasama dengan BBLKI untuk mengikut sertakan narapidana yang memiliki kemampuan dalam bidangnya. Namun didalam lapas sendiri memiliki ruang kerja seperti ruang jahit, ruang produksi jahe merah, ruang las, dan pelatihan untuk membuat kerajinan seperti piring lidi.

4.3 Bentuk komunikasi yang diterapkan petugas Lapas dalam pembinaan perubahan perilaku narapidana kasus asusila di Lembaga Pemsayarakatan Klas III Tanjung

Bentuk komunikasi yang diterapkan oleh petugas dalam pembinaan narapidana asusila ialah dengan komunikasi antarpribadi melalui dengan menganggap warga binaan seperti keluarga ataupun sahabat sebagaimana petikan wawancara peneliti dengan informan Ahmad Rafi'i , S.H. Kasi Kegiatan Kerja Lembaga Pemsayarakatan Klas III Tanjung : “Iya kayak kekeluargaan disini, orang tua dengan anak lah mereka bisa ngadu kekita, bisa cerita keluh kesahnya mereka disini.”

Pembinaan yang dilakukan pihak lapas telah membentuk karakter dan kesadaran para nabi asusila akan bahaya berkepanjangan yang dirasakan oleh setiap korbannya. Para nabi asusila yang berada di Lembaga Pemsayarakatan Klas III Tanjung diberikan kebebasan untuk berbicara menyampaikan

permasalahan yang mereka hadapi selama melaksanakan masa hukuman di lapas, seperti kutipan hasil wawancara dengan AM Narapidana Asusila.

“Dari awal bapak masuk lapas sampai sekarang 7 tahun bapak itu komunikasi terus sama petugas, awal masuk sini kan bapak lebih sering ngobrol ketemu sama petugas. Komunikasi yang dilakukan sangat baik dan mudah bapak pahami. Bapak gak tau napa yang lain cuma bapak tau ketemu sama petugas aja setiap hari karena petugas itu datang buat ngobrol sama bapak, kita cerita sama petugas keluh kesah yang bapak rasakan.”

Dilihat dari pemaparan salah satu napi asusila, pembinaan yang dilakukan oleh petugas Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Tanjung, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa bentuk komunikasi yang dilakukan oleh petugas lapas adalah komunikasi antarpribadi yang digunakan oleh petugas dengan narapidana asusila terlihat dari proses Pengenalan Lingkungan. Pada saat dilakukannya pengenalan lingkungan di dalam sel penjara setiap narapidana tidak digabung dengan terpidana yang sudah melewati masa tahanan di atas 1 bulan, pada saat itu napi diberikan kesempatan melakukan percakapan dengan petugas, pada saat Pengenalan lingkungan di dalam sel penjara napi hanya bertemu dengan petugas saja, dengan adanya program pengenalan lingkungan di dalam sel penjara membantu para petugas terutama di bagian BIMASWAT untuk menentukan pola pembinaan yang baik, sesuai petikan hasil wawancara dengan Rommy Waskita Pambudi, SH. Kepala Seksi Bimbingan Masyarakat (BIMASWAT).

“Kalau untuk vonis, kita menerima limpahan dari rutan misalkan dari rutan serang pandeglang rangkas, kita sesuai aturan cekrol, segala kesehatan dan identitas dan setelah itu mendapatkan berita acara penerimaan warga binaan atau narapidana lapas, jadi tidak langsung mendapat pembinaan dari petugas. dan setelah itu dilakukan pengenalan lingkungan di dalam sel

penjara selama 1 minggu, nah setelah itu dipindahkan ke blok, karena kan kasus asusila itu banyaknya lansia jadi harus benar” kita datang langsung kemereka kadang juga mereka yang datang kekita dan karena kalau udah lansia agak susah untuk kita berikan arahan.”

Dalam komunikasi antarpribadi terdapat efektivitas komunikasi antarpribadi, dibutuhkan lima indikator berdasarkan yang dipaparkan oleh Joseph A. De Vito yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, positif dan kesetaraan. Komunikasi dikatakan efektif jika penerima mengimplementasikan pesan yang telah diberikan oleh komunikator kepada komunikan atau penerima pesan. Proses komunikasi dikatakan efektif apabila kedua pihak memahami atau dapat dikatakan *Mutual Understanding*, maksudnya ialah seseorang dapat memperkirakan bagaimana orang lain memberi makna atau pesan-pesan yang dikirim dan merespon pesan yang diterima.

Keterbukaan ialah pengungkapan reaksi suatu tanggapan terhadap situasi yang dihadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan untuk memberikan tanggapan masa kini. Dalam proses pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Tanjung narapidana asusila dengan petugas sangat terbuka, sesuai hasil wawancara dengan Ambon narapidana Asusila.

“Cukup terbuka pak, karena bapak kan posisinya disini sebagai narapidana jadinya bapak itu butuh orang untuk mendengarkan bapak, keluh kesah bapak, kalau bapak pendem sendiri lama-lama bapak frustrasi pak gak tau deh masih ada atau gak kayak awal masuk hampir aja bapak pak, jadi apalagi yang bapak mau tutupi pak bapak kalau ada pembinaan/kegiatan bapak selalu terbuka dan aktif ikut serta pak. ya karena cara itu bapak gak suntuk disini itu bapak banyakin kerja pak banyakin ibadah gak mikirin yang lain.”

Dalam proses pembinaan narapidana asusila terkadang ada beberapa narapidana yang tidak terbuka kepada para petugas,

sehingga saat pembinaan napi tidak dapat menerima dengan baik, seperti kutipan wawancara dengan Rommy Waskita Pambudi, SH. Kepala seksi BIMASWAT.

“kalau kepribadian ya begitu ya ada rasa malu, jadi mereka ada yang tidak terbuka dengan kita tapi juga banyak yang sangat terbuka karena mereka sudah nyaman dengan kita.”

Dalam proses komunikasi antarpribadi dikatakan berkembang apabila ada sebuah sikap saling pengertian dan sebuah penerimaan. Dalam hal ini pembinaan yang dilakukan petugas Lembaga Pemasyarakatan Klas III Tanjung terhadap narapidana asusila salah satunya dengan memberikan rasa empati kepada masing-masing napi, dengan adanya rasa empati proses pembinaan akan lebih mudah karena para narapidana akan menerima dengan baik. Namun empati itu tidak setiap waktu digunakan oleh petugas karena petugas memiliki aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh setiap petugas. Sesuai hasil wawancara dengan petugas Ahmad Rafi’i Staff BIMASWAT LAPAS III Tanjung.

“Ya pasti, rasa itu pasti ada tapi kita disini kan sebagai pembina jadi rasa empati kita itu disalurkan dengan dilakukannya pembinaan, yang diharapkan itu mereka gak mengulangi kesalahan yang sama lagi.”

Rasa empati yang diberikan oleh petugas dirasakan oleh para narapidana asusila sehingga narapidana merasa nyaman dan juga tidak takut atau janggal untuk bercerita atau mengeluarkan keluhan mereka. Hasil wawancara dengan AM narapidana asusila. “selalu memberi. Contohnya ya bapak ini kan udah tua petugas itu ngerti gitu pak gak ada yang marah-marah sama bapak.”

Sikap dukungan dari seorang komunikator agar penerima pesan atau komunikasi ikut berpartisipasi dalam proses komunikasi, petugas lembaga pemasyarakatan Klas III Tanjung dalam peminaannya memberikan sebuah dukungan kepada para napi asusila, dengan harapan dukungan tersebut dapat menjadikan para narapidana

menghargai petugas yang berada di lapas Klas III Tanjung. Sesuai hasil wawancara dengan Ahmad Rafi’i Kasi KASI. Keamanan dan ketertiban. “Kalau yang namanya orang dititipi orang yang punya masalah, kalau gak ada sabar”nya gak akan bisa orang itu nurut yang ada malah ngelunjuk sama kita, jadi kita kasih dukungan itu kemereka agar mereka itu menghargai kita juga, karena disini itu Lembaga Pemasyarakatan guna nya untuk membina dengan layaknya dilingkungan masyarakat, atau kampung.”

Dukungan tersebut dirasa sangat dibutuhkan bagi setiap napi, dapat membantu napi dalam menjalani kehidupan di lembaga pemasyarakatan Klas III Tanjung sehingga para napi dapat merasa lebih dianggap keberadaannya. Sesuai dengan hasil wawancara dengan narapidana asusila Ambon. “Tentu Petugas itu kasih dukungan sama kita pak, kalau petugas diem ajah kita mau jadi apa dispak, yang maling tetap nanti jadi maling yang pembunuh dan asusila sama nantinya, ya gunanya petugas itu kan membina kita jadinya dukungan selalu petugas kasih kekita makanya bapak masih ngucap syukur walaupun lagi ada dipenjara ya karena orang-orang disekitar kita itu baik baik pak, selalu memberikan dukungan artinya bukan dukungan buat balik lagi kesini tapi lebih pada motifasi buat kita.”

Seseorang harus memiliki rasa positif, sehingga dapat mendorong orang lain agar ikut berpartisipasi dalam menciptakan komunikasi antarpribadi yang efektif, seorang pembimbing atau pembina akan selalu memberikan rasa positif kepada para narapidana karena rasa positif itu dengan cara melakukan aktifitas yang biasa narapidana kerjakan pada saat masih diluar lapas atau sebelum jadi tahanan, kegiatan tersebut diharapkan dapat menghilangkan kejenuhan yang pasti dirasakan oleh para napi asusila. Sesuai hasil wawancara dengan Ahmad Rafi’i KASI. Keamanan Dan Ketertiban Lembaga Pemasyarakatan Klas III Tanjung.

“Ya jadi mereka juga dapet pembinaan sehingga hilang jenuhnya, ada kegiatan

disamping itu ada pelatihan- pelatihan seperti jahit, kerajinan, pembuatan jahe merah banyaknya napi asusila yang sangat aktif ikut kegiatan- kegiatan disini dan memang untuk menjahit dan juga pembuatan kerajinan piring lidi dikhususkan untuk narapidana asusila dengan begitu diharapkan jadi semangat yang positif untuk mereka dapat melanjutkan hidup dilingkungan masyarakat nantinya setelah keluar dari lapas ini.”

Petugas selalu memberikan rasa positif kepada narapidana asusila, dengan lebih mendekati kepada yang maha pencipta, lebih kepada pemikiran positif agar dapat menjadi pribadi yang lebih taat kepada agama, petugas selalu memberikan nilai kerohanian kepada para narapidana agar memiliki pola pikir yang positif dan tidak ada pemikiran untuk melakukan perbuatannya kembali. “Ya kayaknya mah, jadi mereka itu ngadain kelas dan itu tuh banyak banget masukan-masukan positif dari petugas dan juga psikolog, ya contohnya lebih dekat sama yang kuasa, jangan sampe kita balik lagi kesini sebagai narapidana banyak sih pak. Kalau mahasiswa lebih kepembelajaran pak.”

Kesetaraan merupakan pengakuan bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk dirinya. Dalam sebuah lembaga pasyarakatan tentu sudah ada aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh setiap petugas ataupun narapidana, kesetaraan tidak dilakukan pada setiap waktu hanya dilakukan pada saat tertentu saja sesuai dengan kutipan wawancara dengan Indra Wahyudi Staff KASI. Keamanan Dan Ketertiban Lapas Klas III Tanjung.

“ya kalau semua warga binaan sama, artinya mereka statusnya warga binaan tidak boleh membedakan, tetapi karena kita kan petugas tetap ada batasannya, saat mereka melakukan kesalahan ada prosedur yang dilakukan, ada protapnya bisa tidak mendapatkan hak, dan hak dapat dicabut semua ada aturannya.”

Narapidana menganggap bahwa petugas menyetarakan mereka dengan baik,

tidak memandang bahwa narapidana adalah orang yang telah melakukan kesalahan tetapi para petugas menganggap narapidana asusila sebagai teman bahkan keluarganya, tetapi tidak pada saat para petugas menjalankan tugasnya tidak ada narapidana yang merasa dekat dengan petugas jika melakukan kesalahan tetap akan diberikan konsekuensi. Hasil wawancara dengan AMBON Narapidana Asusila. “Ya, tapi kalau lagi santai yah pak kita kayak temen atau keluarga, beda lagi kalau lagi ada acara atau ada kunjungan itu tetatp ya petugas tetap harus kita hormati pak. Asal tau waktu tau tempat sih kita pak, biar petugas jangan marah ada kalanya becanda dan serius.”

4.4 Pembahasan

Metode persuasif yang dilakukan lembaga pasyarakatan klas III Tanjung sedikit banyaknya berkaitan dengan komunikasi antarpribadi, dalam pembinaan narapidana dilembaga pasyarakatan klas III Tanjung petugas menggunakan metode persuasif untuk menjalin kedekatan dengan narapidana asusila. Komunikasi antarpribadi antara petugas dengan narapidana bersifat mempengaruhi narapidana agar dapat merubah sikap dan perilakunya.

Komunikasi antarpribadi adalah proses komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal. Ini sesuai dengan data di lapangan selama penelitian dan wawancara terhadap beberapa informan tampak dengan jelas bahwa proses komunikasi pembina dengan narapidana asusila berjalan dengan baik pada saat dilakukan pembinaan.

Dalam perspektif teori komunikasi antarpribadi, menurut Devito agar pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi dapat diterima dan dimengerti oleh komunikan (lawan bicara), maka efektivitas komunikasi antarpribadi dapat dinilai dalam lima kualitas, yakni keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan. Teori tersebut

sesuai dengan data lapangan seperti yang dijelaskan oleh informan Ambon ia menjelaskan bahwa ketika dilakukan pembinaan menceritakan permasalahan yang dirasakan kemudian antara narapidana dengan petugas bertukar pikiran untuk menyelesaikan permasalahannya dan mencari solusi yang cocok untuk masalah tersebut.

Di dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana petugas lembaga pemasyarakatan kelas III Tanjung berhubungan dengan para narapidana asusila sehingga hubungan mereka berjalan dengan baik, seperti teori yang dikemukakan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor ialah teori penetrasi sosial yang membahas tentang bagaimana proses komunikasi antar pribadi. Di sini dijelaskan bagaimana dalam proses hubungan dengan orang lain dimana terjadi semacam proses adaptasi di antara keduanya (penetrasi sosial). Petugas lapas dengan narapidana asusila mengalami kedekatan dimulai sejak masa pengenalan lingkungan (pengenalan lingkungan di dalam sel penjara) sampai pada pembinaan lanjutan, hubungan berlanjut pada perkembangan hubungan yang sistematis antara petugas dengan narapidana tidak ada istilah langsung akrab, karena keakraban membutuhkan proses, hubungan mengalami depenetrasi sampai pada pembukaan diri narapidana asusila sehingga pembinaan dapat dilakukan dengan mudah karena narapidana sudah merasa nyaman dengan keberadaan petugas sehingga pembinaan akan berjalan dengan baik.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa :

1. Strategi komunikasi yang digunakan petugas Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Tanjung diantaranya dengan Pengenalan khalayak, petugas Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Tanjung melakukan pembinaan bagi narapidana asusila dengan adanya program pengenalan lingkungan di dalam sel penjara pada setiap narapidana yang masuk ke lapas

kelas III Tanjung. Adanya pengenalan lingkungan di dalam sel penjara berguna untuk mengetahui identitas, sikap, sifat dari setiap narapidana. Penyusunan Pesan, Pesan yang disampaikan oleh petugas pembina narapidana asusila lebih banyak dengan menggunakan pesan-pesan yang sifatnya memotivasi dan pesan keagamaan, kerohanian kepada para narapidana asusila. Penyampaian pesan yang digunakan petugas berupa nasihat langsung dan juga menunjukkan tayangan-tayangan yang motivasi. Adapun Penetapan metode, metode yang digunakan petugas kepada narapidana asusila ialah dengan dilakukannya metode informatif dengan memberikan pengetahuan agama, metode persuasif dengan melakukan pendekatan personal, menghimbau dan metode edukatif dengan pendidikan paket A,B, dan C.

2. Bentuk komunikasi yang diterapkan petugas Lapas dalam pembinaan perubahan perilaku narapidana kasus asusila di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Tanjung ialah dengan menggunakan komunikasi antar pribadi, pembinaan dilakukan dengan cara tatap muka kepada setiap narapidana agar pesan komunikasi yang diberikan oleh petugas kepada narapidana dapat diterima secara langsung.

Saran

Dari hasil analisa data terhadap pelaksanaan komunikasi dalam mencapai efektifitas komunikasi antara Petugas Lembaga Pemasyarakatan dan narapidana di Lapas Kelas III Tanjung, penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Sebaiknya Lapas Kelas III Tanjung mengutamakan pendekatan persuasif dan kemanusiaan dalam memberikan penyadaran kepada narapidana asusila agar mereka dapat menyadari kesalahannya dan tidak melakukan penolakan terhadap upaya penyadaran
2. Disarankan bagi peneliti lain agar dapat melakukan penelitian lebih mendalam terhadap komunikasi narapidana dengan petugas lapas dan bagi penelitian selanjutnya dapat

menggunakan objek penelitian yang sama namun berbeda permasalahan, metode dan teknik penelitiannya

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, E. L. 2022. Komunikasi massa: Suatu Pengantar. Simbiosis Rekatama Media. Bandung.
- Bonn, I. & Fisher, J., 2022. Sustainability World Guide. Journal of Business Strategy, University of New England, Armidale, NSW, Australia.
- Johanes Baptista Permadi, 2013. Menjaga Kontinuitas dalam Media. Skripsi Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD). Desain Komunikasi Visual. Universitas Bina Nusantara Jakarta.
- Lambert, V. A. & Lambert, C. E. 2012. Editorial: Qualitative Descriptive Research – An Acceptable Design. Brockhompson. Legacy North Dale Creation.
- A. Supratiknya. 1995. Tinjauan Psikoogis Komunikasi Antarpribadi, (Yogyakarta: Kansius)
- Abidin, Yusuf Zainal. 2015. Manajemen Komunikasi, Filosofi, Konsep, dan Aplikasi, (Bandung, Pustaka Setia)
- Ahmad Sihabudin, Rahmi Winangsih. 2012. Komunikasi Antar Manusia, (Serang, Pustaka Getok Tular).
- Ahmad S. Adnanputra. 2005. Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi
- Arifin, Anwar. 1994. Strategi Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas, (Bandung: CV.Amrico)
- Budyatna, Muhammad dan Leila Mona Ganiem, Teori komunikasi antarpribadi, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 227
- Bungin, Burhan. 2011. Sosiologi Komunikasi, teori paradigma, dan diskursus teknologi komunikasi di masyarakat, Edisi I (Cet. V; Jakarta: Kencana)
- C.I.Harsono Hs. 1995. Sistem Baru Pembinaan Narapidana, (Jakarta: Djembatan) Devito Joseph A. 1997. Komunikasi Antar Manusia (Jakarta: Professional Books) DR. Liliweri, Alo. 1997. Ilmu Komunikasi Antarpribadi (PT. Citra Aditya Bakti) Djuarja, Sasa. 1993. Materi Pengantar Ilmu Komunikasi (Jakarta: Universitas Terbuka)
- Chaplin J.P. 2011. Kamus Lengkap Psikologi Diterjemahkan Kartini Kartono,
- Effendy, Onong Uchjana. 1992. Ilmu Komuniiasi Teori dan Praktek, (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- H.A.W. Widjaja. 1986. Komunikasi dan Hubungan Masyarakat, (Jakarta: PT. Bumi Aksara)
- Heroepoetri, Arimbi. 2003. Kondisi Tahanan di Nangroe Aceh Darusalam, sebuah pemantauan Komnas Perempuan, (Jakarta: Komnas Perempuan)
- Komala, Lukiati. 2009. Ilmu Komunikasi: Perspektif, proses dan konteks
- Kriyantono, Rachmat. 2009. Teknik Praktis Riset Komunikasi. (Jakarta: Kencana,)
- Komaruddin. 1994. Ensiklopedia Manajemen, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Laden, Marpaung. 2008. Kejahatan Terhadap Kesusilaan Dan Masalah Prevensinya, (Jakarta: Sinar Grafika)
- Lexy, J Moleong. 2005. Metodologi Kualitatif Edisi Revisi, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Lubis, Lumongga Namora dan Herri Zan Pieter. 2010. Pengantar Psikologi untuk Kebidanan, (Jakarta: Kencana)
- Moeljetno. 2003. Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), (Jakarta: Bumi Aksara).
- Mulyana, Deddy. 2005. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Notoatmojo, Soekidjo. 2011. Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni, (Jakarta: Rineka Cipta)
- P. S. Robinson. 2003. Perilaku Organisasi (Jakarta, PT Indeks Kelompok Gramedia)
- Panjaitan, Irwan & Petrus. 1995. Lembaga Pemasaryakatan dalam Perspektif Sistem Peradilan Pidana, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan)
- Sebagai Tujuan Pidana Penjara, (Jakarta: Universitas Indonesia)
- Shiefti Dyah Alyusi, 2019. Revolusi Media Informasi. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Ilmu Perpustakaan dan Informasi. Universitas Airlangga Surabaya.

- Soedjono. 1972. Kisah Penjara-Penjara di Berbagai Negara, (Bandung: Alumni)
- Soesilo, R. 1996. Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP)Serta komentar-komentar Lengkap Pasal Demi Pasal. (Bogor: Politeia)
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D).(Bandung: Alfabeta)
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. 2001. Metodologi Penelitian Sosial-Agama , (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Suranto, Aw. 2011. Komunikasi Interpersonal (Yogyakarta: Graha Ilmu)
- Tripomo dan Udan. 2005. Managemen Strategi, (Bandung: Rekayasa Sains) Widjaja. 2003. Ilmu Komunikasi: Pengantar Studi (Cet 2; Jakarta: PT. Rineka Cipta)
- Vivian, John. 2008. Teori Komunikasi Massa Edisi Kedelapan. Kencana. Jakarta.
- Widjaja, A. M. 2016. Ilmu Komunikasi. Bina Aksara. Jakarta.
- Zuriah, Nurul. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)

Jurnal

<https://repository.unri.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/6153/Jurnal%20Endrika%20Putra.pdf?sequence=1> (diakses pada Selasa 15 Pebruari 2023 pukul 21.44)

<http://fisip.unsoed.ac.id/content/strategi-komunikasi-antarpribadi-petugas-lapas-dalam-membina-narapidana-kasus-terorisme-di-l>

<https://jurnal.usu.ac.id/index.php/flow/article/view/11463/4936> (Diakses pada Sabtu 19 Januari 2023 pukul 19.13 WITA)

<https://uniska-bjm.ac.id> (date access: 14, Pebruari 2023. 15:32 Pm. WITA).